

DISERTASI

Mintakat Ruang Hunian Berdasarkan Etnis Pasca Pengguna di Kota Tegal

Kasus studi:

Rumah Tinggal masyarakat Belanda, Rumah Tinggal masyarakat Tionghoa,
Rumah Tinggal masyarakat Arab, Rumah Tinggal masyarakat Jawa.

Zone Room Occupancy Based Ethnic by User of Post- users in Tegal City

*Case studies: Dutch Colonial House Live Community, Chinese House Live Community,
Arabs House Live community, Javanese House Live community.*



HARTANTO BUDIYUWONO
2007842002

Promotor:

Prof. Dr-Ing. Ir. Uras Siahaan, lic.rer.reg

Ko. Promotor:

Dr. Rumiati Rosaline Tobing, Ir., M.T.

**PROGRAM DOKTOR ILMU ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG, Mei 2014**



**PROGRAM STUDI DOKTOR ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

PENGESAHAN DISERTASI

Mintakat Ruang Hunian Berdasarkan Etnis Pasca Pengguna di Kota Tegal

Kasus studi:

Rumah Tinggal masyarakat Belanda, Rumah Tinggal masyarakat Tionghoa,
Rumah Tinggal masyarakat Arab, Rumah Tinggal masyarakat Jawa.

HARTANTO BUDIYUWONO
NPM: 2007842002

Menyetujui

Promotor :

Ko Promotor :

Prof. Dr-Ing. Ir. Uras Siahaan, lic.rer.reg

Dr. Rumiati R. Tobing, Ir., M.T.

Penguji :

Penguji :

Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., Ph.D.

Dr. Purnama Salura, Ir., MMT., MT.

Penguji:

Herman Wilianto, Ir., MSP., Ph.D.

Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Hartanto Budi Yuwono
Nomor Pokok Mahasiswa : 2007842002
Program Studi : Doktor Arsitektur
Program Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Disertasi dengan judul:

Mintakat Ruang Hunian Berdasarkan Etnis Pasca Pengguna di Kota Tegal
Kasus studi:
Rumah Tinggal masyarakat Belanda, Rumah Tinggal masyarakat Tionghoa,
Rumah Tinggal masyarakat Arab, Rumah Tinggal masyarakat Jawa.

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Promotor/Ko-Promotor, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 16 Mei 2014

Hartanto Budi Yuwono
Nama Mahasiswa

Mintakat Ruang Hunian Berdasarkan Etnis Pasca Pengguna di Kota Tegal

Kasus studi:

Rumah Tinggal masyarakat Kolonial Belanda, Rumah Tinggal masyarakat
Tionghoa, Rumah Tinggal masyarakat Arab, Rumah Tinggal masyarakat Jawa.

Hartanto Budi Yuwono (NPM: 2007842002)

Promotor: Prof. Dr-Ing. Ir. Uras Siahaan, lic.rer.reg
Ko Promotor: Dr. Rumiati Rosaline Tobing, Ir., M.T.
Doktor Arsitektur
Bandung
16 Mei 2014

ABSTRAK

Permukiman di kota Tegal diatur oleh pemerintahan colonial Hindia Belanda berkelompok berdasarkan etnisnya, yaitu: etnis Belanda, Tionghoa, Arab, dan Jawa. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap mintakat ruang hunian berdasarkan etnis dari penggunaannya pada saat itu hingga sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara deskriptif analitik, dan interpretatif berdasarkan data empiris. Temuan yang didapat adalah: Bentuk bangunan walaupun relatif sama, tetapi mintakat berbeda. Ini ditemukan pada perumahan Belanda, dan Tionghoa; Bentuk bangunan berbeda, mintakat juga berbeda. Ini ditemukan pada perumahan Arab dan Jawa. Terdapat 3 (tiga) macam klasifikasi kondisi sekarang ini, yaitu: *Perubahan*: Dalam ranah *Idea* di rumah Belanda, dan Jawa; Dalam ranah *Tradisi* di rumah Jawa; Dalam ranah *Tipe rumah* di rumah Arab, dan Jawa; *Persistensi*: Dalam ranah *Idea* di rumah Tionghoa; Dalam ranah *Tradisi* di rumah Belanda, Tionghoa, dan Arab; Dalam ranah *Tipe rumah* di rumah Tionghoa; *Adaptasi*: Dalam ranah *Idea* di rumah Arab; Dalam ranah *Tipe rumah* di rumah Belanda. Kesimpulan yang dihasilkan adalah: Kerangka konsep zoning sebagai alat baca; Pemetaan mintakat ruang pada setiap studi kasus; Terdapat 6 (enam) Persamaan aktivitas pada mintakat ruang di semua studi kasus; dan 10 (sepuluh) Perbedaan aktivitas pada studi kasus.

Kata kunci: Etnis pengguna, mintakat, ruang hunian.

Zone Room Occupancy Based Ethnic by User of Post-users in Tegal City

Case studies: Dutch Colonial House Live Community, Chinese House Live Community, Arabs House Live community, Javanese House Live community.

Hartanto Budi Yuwono (NPM: 2007842002)

Promotor: Prof. Dr-Ing. Ir. Uras Siahaan, lic.rer.reg
Co Promotor: Dr. Rumiati Rosaline Tobing, Ir., M.T.

ABSTRACT

The settlements in Tegal regulated by the Dutch East Indies colonial administration based on ethnic groups, namely: the ethnic Dutch, Chinese, Arabic, and Java. This study aimed to reveal the zone occupied space based on ethnicity of users at that time to the present. The method used in this research is descriptive qualitative method by means of analytical and interpretative based on empirical data. The findings are: The shape of the building although relatively the same, but have different zone. It was found in the Dutch and Chinese houses; Difference shape of the building, which also has a difference zone, it is found by the Arab and Java housing. There are three (3) variants in the present conditions, namely: Changes: In the realm of the Idea in the Netherlands, and the Javanese housing; In the realm of the Javanese traditional housing; In the realm of the Arabic and the Java housing; Persistence: In the realm of the Idea in Chinese housing; In the realm of tradition in the Dutch, Chinese and Arabic houses; In the realm of house type of the Chinese; Adaptation: In the realm of the Idea in Arabic; In the realm of house type in the Netherlands. The resulting conclusion is: Framework concept of zoning as a means of reading; Mapping the spatial zone on each case study; There are six (6) Equations of activities in the spatial zone in all cases; and ten (10) Differences in the activity of case studies.

Keywords: Ethnicity post user, zone, space occupancy.

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah yang maha kuasa, atas bimbingan, rahmat, dan karuniaNya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi Doktor Arsitektur pada Program Pascasarjana, Universitas Katolik Parahyangan. Sebagai rasa syukur atas terselesaikannya disertasi ini, maka dalam kesempatan ini saya haturkan rasa terima kasih yang mendalam kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr-Ing. Ir. Uras Siahaan, lic.rer.reg, selaku Promotor dan
2. Ibu Dr. Ir. Rumiati Rosaline Tobing, MT. selaku Ko Promotor atas bimbingan dan perhatian yang tak terhingga dalam proses diskusi, survai, wawancara, diskusi dalam penyusunan disertasi ini.
3. Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D. selaku penguji atas segala arahan dan masukan dalam proses penyusunan disertasi ini.
4. Bapak Dr. Ir. Purnama Salura, MMT., MT. selaku penguji atas segala arahan dan masukan dalam proses penyusunan disertasi ini.
5. Bapak Ir. Herman Wilianto, MSP., Ph.D. selaku penguji atas segala arahan dan masukan dalam proses penyusunan disertasi ini.

Akhir kata saya menghaturkan terima kasih, semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat akademik bidang arsitektur pada khususnya.

Bandung, 16 Mei 2014

Penulis

Hartanto Budiuwono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang maha esa atas segala bimbingan, rahmat dan karunia-Nya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sebagai rasa syukur atas telah diselesaikannya disertasi ini, maka dalam kesempatan ini saya haturkan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, ST, MT (Ketua Jurusan Arsitektur), dan Ibu Anastasia Maurina, ST, MT (Sekretaris Jurusan Arsitektur) Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan perhatian, bantuan selama studi doktoral dan penelitian.
2. Ibu Dr. Ir. Rumiati Rosaline Tobing, MT. (Sekretaris Program Studi Doktoral Arsitektur Program Pascasarjana, Universitas Katolik Parahyangan) yang telah memberikan perhatian dan bantuannya.
3. Bapak Dr. Johannes Adhijoso Tjondro (Dekan Fakultas Teknik periode 4 Maret 2014 – tahun 2017) Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan perhatian, bantuan selama studi doktoral dan penelitian.
4. Ibu Ir. Anastasia Caroline Sutandi, MSIE., Ph.D. (Dekan Fakultas Teknik, periode tahun 2000 - 4 Maret 2014) Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan perhatian, bantuan selama studi doktoral dan penelitian.
5. Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, Kepala Bagian dan Staf Administrasi Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan perhatian dan bantuannya selama studi doktoral.

6. Bapak Ir. Tri Basuki Joewono, MT., Ph.D (Wakil Direktur I, Program Pascasarjana, Universitas Katolik Parahyangan) yang telah memberikan perhatian dan dukungannya selama studi doktoral.
7. Direktur, Wakil Direktur II, Kepala Bagian dan Staf Administrasi Program Pascasarjana, Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan perhatian dan bantuannya selama studi doktoral.
8. Bapak Dr. Budi Husodo Bisowarno (Kepala LPPM) Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan perhatian dan bantuan pendanaan kegiatan penelitian.
9. Bapak Prof. Ir. Robertus Wahyudi Triweko, MSCE., Ph.D. (Rektor Universitas Katolik Parahyangan) yang telah memberikan perhatian dan dukungannya selama studi doktoral.
10. Bapak Prof. Dr. Ir. Sandi Aminudin Siregar, M.Arch., yang telah memberikan perhatian dan dorongan dalam studi doktoral.
11. Bapak Prof. Dr. Ir. Djoko Soelarnosidji, MSCE., yang telah memberikan perhatian dan dorongan selama studi doktoral.
12. Bapak Prof. Prof. Triharso Karyono, Ph.D, bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D, bapak Dr. Purnama Salura, Ir., MT, bapak Herman Wilianto, Ir., MSP., Ph.D. yang telah memberikan perhatian, masukan, dan dorongan dalam studi doktoral.
13. Bapak Associate Prof. Dr. Ir. Johannes Widodo, M.Eng. atas segala dorongan, arahan, masukan dan informasi data-datanya.
14. Bapak Dr. Mauro Rahardjo, Ir, MSc., M.Arch, PhD. atas segala dorongan, arahan, masukan dan informasi data-datanya.

15. Kolega Komunitas Bidang Ilmu (KBI) Perumahan dan Permukiman Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan perhatian dan dorongan selama studi doktoral.
16. Kolega Dosen, Asisten dan Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan perhatian dan dorongan selama studi doktoral.
17. Teman-teman mahasiswa Doktor Arsitektur dan Magister Arsitektur pada Program Doktor Arsitektur, Program Pascasarjana, Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan perhatian, semangat dan dukungannya dalam penyusunan disertasi ini.
18. Ketua prodi arsitektur Universitas Kristen Indonesia ibu Ir. Galuh Widati, MSc, Ibu Prof. Dr.Ing. Uras Siahaan, Lic rer reg; Ibu Prof. Dr.Ing. Sri Pare Eni, Lic rer reg; bapak Ir. Riyadi Ismanto, M.Arch; bapak Ir. Bambang Erwin, MT; bapak Ir. Ramos Pasaribu, MT; ibu Ir. Siti Wardiningsih, Msi; ibu Dra. Yani Rosalin, MS, beserta rombongan murid-murid jurusan arsitektur Universitas Kristen Indonesia yang telah banyak membantu dalam bentuk kuliah lapangan ke obyek kasus studi rumah masyarakat Kolonial, Tionghoa, Arab, dan Jawa, serta memberikan perhatian, semangat dan dukungannya dalam penyusunan disertasi ini.
19. Seluruh anggota Komunitas Arsitektur Vernakular Bandung, ibu Dr Harastoeti, Dr Abang, Dr Dwibasuki, Dr Pursal, bapak Yohan, bapak Aly, bapak Undi, ibu Yenny, ibu Vito, ibu Ace, ibu Indri, yang telah memberikan perhatian, semangat dan dukungannya dalam penyusunan disertasi ini.

20. Masyarakat kota Tegal, khususnya penghuni rumah dan keluarganya yang telah membantu selama survai ini dilaksanakan.
21. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan perhatian, semangat dan dukungannya.

Secara khusus saya mengucapkan syukur dan terima kasih pada yang tercinta Ayahanda Tjie Seng Yoe (alm.), Ibunda Komala Lucianawati (alm.), Istri Tan Nyian Sin, Ananda Herlienna Qisthi Bachelor of Business (Management) - Singapore, Ananda Tancy Arvia Hartanto Bachelor of Science in Banking and Finance - Singapore, atas segala cinta kasihnya, perhatian, pengertian, bantuan dan dukungannya.

Akhir kata saya menghaturkan terima kasih, semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat akademik bidang arsitektur pada khususnya.

Bandung, 16 Mei 2014.

Penulis

Hartanto Budiwono

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PENGUJI	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	10
1.3 Premis dan Tesa Kerja	11
1.4 Pertanyaan Penelitian	11
1.5 Tujuan, Manfaat Penelitian, dan Kontribusi Penelitian	12
1.6 Metode Penelitian	13
1.7 Posisi Penelitian dalam Bidang Ilmu Arsitektur	13
1.8 Penentuan Kawasan dan Rumah Tinggal sebagai Kasus Studi	18
1.8.1 Penentuan Kawasan	18

1.8.2	Penentuan Rumah Tinggal	22
1.9	Alur pikir penelitian	23
1.10	Sistimatika Penulisan	24
BAB 2	ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DAN MINTAKAT	27
	RUANG RUMAH TINGGAL	
2.1	Definisi dan pengertian rumah tinggal	27
	2.5	
	2.1.1 Definisi umum.	27
	2.1.2 Definisi berdasarkan peraturan.	27
2.2	Pengertian pakar arsitektur tentang rumah tinggal.	29
2.3	Tiga aspek utama dalam rumah tinggal.	31
	2.3.1 Aspek budaya	33
	2.3.2 Aspek perilaku	36
	2.3.3 Aspek wadah	39
2.4	Tiga aspek utama sebagai landasan dalam rumah tinggal.	41
2.5	Representasi etnis pengguna terhadap rumah tinggal.	54
BAB 3	ARSITEKTUR BANGUNAN DI KOTA TEGAL	63
3.1	Latar belakang sejarah kota Tegal	63
3.2	Penentuan area serta kasus studi.	88
3.3	Deskripsi kasus studi.	101
	3.3.1 Deskripsi rumah Kolonial Belanda.	101

3.3.2	Deskripsi rumah Tionghoa.	106
3.3.3	Deskripsi rumah Arab.	110
3.3.4	Deskripsi rumah Jawa.	114
BAB 4	MINTAKAT RUANG DALAM RUMAH TINGGAL	118
	BELANDA, TIONGHOA, ARAB, JAWA	
4.1	Mintakat Rumah Tinggal Masyarakat Belanda.	121
4.1.1	Dinamika idea, tradisi, dan tipe rumah Belanda (rumah masyarakat Belanda di Eropa, dan Indonesia pada umumnya).	122
4.1.2	Dinamika idea, tradisi, dan tipe rumah Belanda pada kasus studi.	128
4.1.3	Mintakat rumah tinggal Belanda pada kasus studi rumah pertama, dan kedua.	136
4.2	Mintakat Rumah Tinggal Masyarakat Tionghoa.	146
4.2.1	Dinamika idea, tradisi, dan tipe rumah Tionghoa.	148
4.2.2	Dinamika idea, tradisi, dan tipe rumah Tionghoa pada kedua kasus studi.	157
4.2.3	Mintakat pada kasus studi rumah tinggal Tionghoa pertama, dan kedua.	161
4.3	Mintakat Rumah Tinggal Masyarakat Arab.	173
4.3.1	Dinamika idea, tradisi, dan tipe rumah Arab.	175
4.3.2	Dinamika idea, tradisi, dan tipe rumah Arab pada kedua kasus studi.	184

4.3.3	Mintakat pada kasus studi rumah tinggal Arab pertama, dan kedua.	188
4.4	Mintakat Rumah Tinggal Masyarakat Jawa.	199
4.4.1	Dinamika idea, tradisi, dan tipe rumah Jawa.	204
4.4.2	Dinamika Idea, Tradisi, dan Tipe rumah Jawa, pada kedua kasus studi	210
4.4.3	Mintakat pada kasus studi rumah tinggal Jawa pertama, dan kedua.	213
BAB 5	TEMUAN	224
5.1	Dinamika Bentuk Mintakat Rumah Tinggal Belanda di Kota Tegal,	225
5.2	Dinamika Bentuk Mintakat Rumah tinggal Tionghoa di Kota Tegal	226
5.3	Dinamika Bentuk Mintakat Rumah tinggal Arab di kota Tegal	227
5.4	Dinamika Bentuk Mintakat Rumah tinggal Jawa di kota Tegal	228
BAB 6	KESIMPULAN DAN WACANA LANJUT	230
6.1	Kerangka Konsep Mintakat Sebagai Alat Baca	230
6.2	Pemetaan Mintakat Pada Ke-empat Kasus Studi	232
6.2.1	Pemetaan mintakat ruang pada rumah Kolonial Belanda, yang terdiri dari rumah Belanda pertama, dan	232

rumah Belanda kedua.	
6.2.2 Pemetaan mintakat ruang pada rumah Tionghoa, yang terdiri dari rumah Tionghoa pertama, dan rumah Tionghoa kedua.	234
6.2.3 Pemetaan mintakat ruang pada rumah Arab, yang terdiri dari rumah Arab pertama, dan rumah Arab kedua.	236
6.2.4 Pemetaan mintakat ruang pada rumah Jawa, yang terdiri dari rumah Jawa pertama, dan rumah Jawa kedua.	237
6.3 Persamaan dan Perbedaan Mintakat Ruang Pada Tiap Kasus Studi.	239
6.4 Kontribusi dan Implikasi Studi	243
6.5 Keterbatasan Studi	243
DAFTAR PUSTAKA	245
DAFTAR ISTILAH	258
LAMPIRAN	263

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kota-kota pesisir di Jawa Tengah	4
Gambar 1.2	Kepadatan penduduk Jawa tahun 1930	5
Gambar 1.3	Stasiun kereta api dan kantor NIS di Kota Tegal tahun 1918, karya Pont.	6
Gambar 1.4	Jaringan kereta api di pulau Jawa	7
Gambar 1.5	Peta kota Tegal 1930 dan 2011	9
Gambar 1.6	Rumah Residen Belanda di Kota Tegal (1750)	19
Gambar 1.7	Pemukiman Tionghoa tahun 1719	20
Gambar 1.8	<i>Ghetto</i> masyarakat Tionghoa di Kota Tegal	21
Gambar 1.9	Lokasi survai di pusat Kota lama Tegal	22
Gambar 1.10	Kerangka Pikir Penelitian	24
Gambar 2.1	Diagram relasi tiga aspek utama dalam rumah tinggal	32
Gambar 2.2	Bentuk budaya yang mandiri	34
Gambar 2.3	Tetapan sinkronik kebudayaan	34
Gambar 2.4	Pengembangan tetapan sinkronik kebudayaan	36
Gambar 2.5	Diagram elaborasi aspek idea, tradisi, tipe rumah.	41
Gambar 2.6	Elaborasi aspek idea (idea luar, dan idea dalam).	43
Gambar 2.7	Elaborasi aspek tradisi (tradisi luar, dan tradisi dalam).	45
Gambar 2.8	Elaborasi aspek tipe rumah (tipe rumah dari luar, dan tipe rumah dari dalam).	46
Gambar 2.9	Tiga aspek untuk membaca aspek rumah tinggal	47
Gambar 2.10	Pengertian keluarga dalam sebuah rumah	48

Gambar 2.11	Order dari penghuni yang menghasilkan ruang mintakat	40
Gambar 2.12	Aktivitas dalam sebuah rumah tinggal	50
Gambar 2.13	Hubungan aktivitas penghuni-pembantu-tamu.	51
Gambar 2.14	Mintakat penghuni, pembantu, tamu.	52
Gambar 2.15	Sembilan aktivitas ruang mintakat.	52
Gambar 2.16	Kerangka alat baca	54
Gambar 2.17	Buku yang berjudul <i>Itinerario naer Oost ofte Portugaels Indien.</i>	56
Gambar 3.1	Wilayah Kota Tegal	63
Gambar 3.2	Peningkatan pelabuhan Kota Tegal	69
Gambar 3.3	Rumah yang menjadi tempat kerja residen Kota Tegal, dulu dan sekarang	69
Gambar 3.4	Gereja katolik di Kota Tegal tahun 1910-1930	70
Gambar 3.5	Masjid Agung di Kota Tegal tahun 1910-1930	71
Gambar 3.6	Bangunan bank di Kota Tegal tahun 1910-1935	71
Gambar 3.7	Bangunan hotel di Kota Tegal tahun 1867-1930	72
Gambar 3.8	Gedung pertunjukan di Kota Tegal tahun 1890	73
Gambar 3.9	Klenteng Tek Hay Kiong Kota Tegal, restorasi 1982	74
Gambar 3.10	<i>Spoorwegstation te</i> Kota Tegal	74
Gambar 3.11	Kantor perusahaan Nederland Indice Spoorring (NIS)	75
Gambar 3.12	Industri tekstil masinal, dan manual di Kota Tegal	76
Gambar 3.13	Pabrik gula di Kota Tegal	76
Gambar 3.14	Lokasi Tiong Hoa Hwee Koan di Kota Tegal	77
Gambar 3.15	Kardinah <i>Ziekenhuis</i> di Kota Tegal	78

Gambar 3.16	St. Paulus di Kota Tegal	80
Gambar 3.17	SD zaman Belanda – Mulo - SMP N 1 Kota Tegal.	81
Gambar 3.18	Kantor pos tahun 1910, dulu dan sekarang	82
Gambar 3.19	Gedung Lanal Angkutan Laut Kota Tegal.	82
Gambar 3.20	Pasar pagi, dahulu dan sekarang	83
Gambar 3.21	Kota Tegal sebagai kota <i>modern</i> tahun 1934	85
Gambar 3.22	Linieritas jalan ruang mintakat Kolonial Belanda	89
Gambar 3.23	Perkembangan bangunan di linieritas jalan ruang mintakat kolonial	90
Gambar 3.24	Lokasi rumah masyarakat Tionghoa dan klenteng Tek Hay Kiong	92
Gambar 3.25	Lokasi rumah masyarakat Tionghoa yang di survai	93
Gambar 3.26	Pertumbuhan sekolah Al Irsyad dan permukiman Arab	94
Gambar 3.27	Dua buah rumah Arab yang diteliti	95
Gambar 3.28	Posisi kantor SCS dari stasiun kereta api	97
Gambar 3.29	Dua tipe rumah yang dihuni masyarakat Jawa	100
Gambar 3.30	Tampak Depan rumah Kolonial pertama	101
Gambar 3.31	Potongan A-A rumah Kolonial pertama	102
Gambar 3.32	Potongan B-B rumah Kolonial pertama	102
Gambar 3.33	Denah rumah Kolonial pertama	103
Gambar 3.34	Tampak Depan rumah Kolonial kedua	104
Gambar 3.35	Potongan A-A rumah Kolonial kedua	104
Gambar 3.36	Potongan B-B rumah Kolonial kedua	104
Gambar 3.37	Denah rumah Kolonial kedua	105

Gambar 3.38	Tampak Depan rumah Tionghoa pertama	106
Gambar 3.39	Potongan A-A rumah Tionghoa pertama	106
Gambar 3.40	Potongan B-B rumah Tionghoa pertama	106
Gambar 3.41	Potongan C-C rumah Tionghoa pertama	106
Gambar 3.42	Denah rumah Tionghoa pertama	107
Gambar 3.43	Tampak Depan rumah Tionghoa kedua	108
Gambar 3.44	Potongan A-A rumah Tionghoa kedua	108
Gambar 3.45	Potongan B-B rumah Tionghoa kedua	108
Gambar 3.46	Denah rumah Tionghoa kedua	109
Gambar 3.47	Tampak Depan rumah Arab pertama	110
Gambar 3.48	Potongan A-A rumah Arab pertama	110
Gambar 3.49	Potongan B-B rumah Arab pertama	110
Gambar 3.50	Denah rumah Arab pertama	111
Gambar 3.51	Tampak Depan rumah Arab kedua	112
Gambar 3.52	Potongan A-A rumah Arab kedua	112
Gambar 3.53	Potongan B-B rumah Arab kedua	112
Gambar 3.54	Potongan C-C rumah Arab kedua	112
Gambar 3.55	Denah rumah Arab kedua	113
Gambar 3.56	Tampak Depan rumah Jawa pertama	114
Gambar 3.57	Potongan A-A rumah Jawa pertama	114
Gambar 3.58	Potongan B-B rumah Jawa pertama	114
Gambar 3.59	Denah rumah Jawa pertama	115
Gambar 3.60	Tampak depan dari jalan utama rumah Jawa kedua	116
Gambar 3.61	Tampak depan dari jalan samping rumah Jawa kedua	116

Gambar 3.62	Potongan A-A rumah Jawa kedua	116
Gambar 3.63	Potongan B-B rumah Jawa kedua	116
Gambar 3.64	Denah rumah Jawa kedua	117
Gambar 4.1	Elaborasi pembentukan arsitektur hunian	119
Gambar 4.2	Relasi aktor, konteks terhadap tempat	121
Gambar 4.3	<i>Dutch small house</i>	123
Gambar 4.4	Bentuk bangunan indis di Pulau Jawa	125
Gambar 4.5	Denah bangunan indis di Pulau Jawa	126
Gambar 4.6	Tempat tinggal raja Belanda (1); Istana presiden Perancis (2); Gedung kantor legislatif Perancis	126
Gambar 4.7	Denah dan blok bangunan rumah Kolonial kesatu	129
Gambar 4.8	Denah dan blok bangunan rumah Kolonial kedua	129
Gambar 4.9	Ruangan pada bangunan induk rumah eks Kolonial pertama.	132
Gambar 4.10	Ruangan pada bangunan induk rumah eks Kolonial kedua.	132
Gambar 4.11	Ukuran tinggi dan jarak pilar rumah Kolonial pertama	133
Gambar 4.12	Struktur dan ornamen pada tampak rumah Kolonial pertama.	134
Gambar 4.13	Ukuran tinggi dan jarak pilar rumah Kolonial kedua	135
Gambar 4.14	Struktur dan ornamen pada tampak rumah Kolonial kedua.	135
Gambar 4.15	Ruang keluarga (1b) sebagai pusat orientasi dari ruang tidur pada rumah Kolonial pertama.	137
Gambar 4.16	Ruang selasar (1b) sebagai pusat orientasi dari ruang tidur pada rumah Kolonial kedua.	137

Gambar 4.17	Diagram relasi berdasarkan pelaku aktivitas pada rumah Kolonial pertama	139
Gambar 4.18	Diagram mintakat rumah Kolonial pertama.	140
Gambar 4.19	Diagram relasi berdasarkan pelaku aktivitas pada rumah Kolonial kedua.	142
Gambar 4.20	Diagram mintakat rumah Kolonial kedua.	142
Gambar 4.21	Rumah <i>siheyuan</i> di masa dinasti Han di Beijing.	150
Gambar 4.22	<i>Southern Chinese</i> terdiri dari satu <i>inner court</i> dan dua <i>inner court</i> .	151
Gambar 4.23	Bentuk rumah Tionghoa di kota-kota di Indonesia	155
Gambar 4.24	Detail fasad rumah Tionghoa pada kasus studi.	158
Gambar 4.25	Detail konstruksi kayu rumah Tionghoa pertama dan kedua.	159
Gambar 4.26	Denah dan blok masa bangunan rumah Tionghoa pertama.	160
Gambar 4.27	Denah dan blok masa bangunan rumah Tionghoa kedua	161
Gambar 4.28	Ruang keluarga (1b) sebagai pusat orientasi dari ruang tidur pada rumah Tionghoa pertama.	162
Gambar 4.29	Ruang selasar (1b) sebagai pusat orientasi dari ruang tidur pada rumah Tionghoa kedua.	163
Gambar 4.30	Diagram relasi berdasarkan pelaku aktivitas pada rumah Tionghoa pertama.	165
Gambar 4.31	Diagram mintakat rumah Tionghoa pertama	166
Gambar 4.32	Diagram relasi berdasarkan pelaku aktivitas pada rumah Tionghoa kedua.	167

Gambar 4.33	Diagram mintakat rumah Tionghoa kedua.	168
Gambar 4.34	Hadramaut dan kota Syibam abad 16 masehi.	178
Gambar 4.35	Jejak rumah rasulullah SAW sekitar abad 7-8 tarikh masehi	179
Gambar 4.36	Ruangan tinggal dalam rumah nabi Muhammad SAW	179
Gambar 4.37	<i>Mud-brick house in old Magrib</i>	180
Gambar 4.38	Blok masa bangunan rumah Arab pertama dan kedua.	185
Gambar 4.39	Tampak depan bangunan rumah Arab pertama dan kedua.	186
Gambar 4.40	Ruang keluarga (1b) sebagai pusat orientasi dari ruang tidur pada rumah Arab pertama.	188
Gambar 4.41	Ruang keluarga (1b) sebagai pusat orientasi dari ruang tidur pada rumah Arab kedua	189
Gambar 4.42	Diagram relasi berdasarkan pelaku aktivitas pada rumah Arab pertama	190
Gambar 4.43	Diagram mintakat rumah Arab pertama.	191
Gambar 4.44	Diagram relasi berdasarkan pelaku aktivitas pada rumah Arab kedua.	193
Gambar 4.45	Diagram mintakat rumah Arab kedua.	194
Gambar 4.45	Pembagian tingkatan rumah tradisional Jawa (kaki, badan, dan kepala)	206
Gambar 4.47	Blok masa bangunan rumah Arab pertama dan kedua.	210
Gambar 4.48	Tampak depan bangunan rumah Jawa pertama dan kedua.	213
Gambar 4.49	Teras duduk (1b) sebagai pusat orientasi dari ruang tidur pada rumah Jawa pertama	214
Gambar 4.50	Ruang tamu dan keluarga (1b) sebagai pusat orientasi dari	214

ruang tidur pada rumah Jawa kedua.

Gambar 4.51	Diagram relasi berdasarkan pelaku aktivitas pada rumah Jawa pertama	216
Gambar 4.52	Diagram mintakat rumah Jawa pertama	217
Gambar 4.53	Diagram relasi berdasarkan pelaku aktivitas pada rumah Jawa kedua.	219
Gambar 4.54	Diagram mintakat rumah Jawa kedua	219
Gambar 6.1	Kerangka Konsep Mintakat Ruang	230
Gambar 6.2	Relasi Mintakat Ruang Hunian Kolonial pertama	232
Gambar 6.3	Relasi Mintakat Ruang Hunian Kolonial kedua	233
Gambar 6.4	Relasi Mintakat Ruang Hunian Tionghoa pertama	234
Gambar 6.5	Relasi Mintakat Ruang Hunian Tionghoa kedua	235
Gambar 6.6	Relasi Mintakat Ruang Hunian Arab pertama	236
Gambar 6.7	Relasi Mintakat Ruang Hunian Arab kedua	237
Gambar 6.8	Relasi Mintakat Ruang Hunian Jawa pertama	238
Gambar 6.9	Relasi Mintakat Ruang Hunian Jawa kedua	239

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Buku, Disertasi, Penelitian yang sudah dilakukan di Tegal.	15
Tabel 1.2	Penemuan, Penelitian yang sudah dilakukan di Tegal	16
Tabel 1.3	Penelitian yang sudah pernah dilakukan tentang rumah dan perumahan.	17
Tabel 1.4	Penentuan lokasi obyek studi	22
Tabel 2.1	Tiga aspek utama berdasarkan pendalaman pengertian rumah tinggal	31
Tabel 3.1	Perkembangan bangunan dan karya arsitek di kota Tegal era Kolonial hingga awal kemerdekaan (dari berbagai sumber).	86
Tabel 3.2	Angka Kepadatan Penumpang Kereta Api tahun 1912, 1913, 1914	98
Tabel 3.3	Jumlah murid <i>Technische School</i> Semarang 1916 – 1918	98
Tabel 3.4	Posisi dan Jumlah Pekerja pada S.J.S. dan S.C.S. Tahun 1934-1938	99
Tabel 4.1	Hubungan pelaku aktivitas pada rumah Kolonial pertama.	138
Tabel 4.2	Hubungan pelaku aktivitas pada rumah Kolonial kedua.	141
Tabel 4.3	Pola penataan ruangan pada denah rumah Kolonial pertama, dan rumah Kolonial kedua.	143
Tabel 4.4	Hubungan pelaku aktivitas pada rumah Tionghoa pertama.	164
Tabel 4.5	Hubungan pelaku aktivitas pada rumah Tionghoa kedua.	166
Tabel 4.6	Pola penataan ruangan pada denah rumah Tionghoa pertama, dan rumah Tionghoa kedua.	168

Tabel 4.7	Pola penataan ruang pada rumah Arab kesatu dan kedua.	186
Tabel 4.8	Hubungan pelaku aktivitas pada rumah Arab pertama.	190
Tabel 4.9	Hubungan pelaku aktivitas pada rumah Arab kedua.	192
Tabel 4.10	Pola penataan ruangan pada denah rumah Arab pertama, dan rumah Arab kedua.	194
Tabel 4.11	Angka Kepadatan Penumpang Kereta Api Semarang - Cirebon tahun 1912, 1913, 1914	201
Tabel 4.12	Jumlah murid Sekolah Pertukangan Semarang tahun 1914	202
Tabel 4.13	Jumlah murid <i>Technische School</i> Semarang 1916 – 1918	203
Tabel 4.14	Posisi dan Jumlah Pekerja pada S.J.S. dan S.C.S. Tahun 1934-1938.	203
Tabel 4.15	Pola penataan ruang pada rumah Jawa pertama dan kedua.	211
Tabel 4.16	Hubungan pelaku aktivitas pada rumah Jawa pertama.	215
Tabel 4.17	Hubungan pelaku aktivitas pada rumah Jawa kedua.	218
Tabel 4.18	Pola penataan ruangan pada denah rumah Jawa pertama, dan rumah Jawa kedua.	220
Tabel 5.1	Temuan dinamika bentuk mintakat arsitektur hunian di kota Tegal tahun 1930an	224

DAFTAR LAMPIRAN

L.1	LAMPIRAN: CONTOH FORM PEREKAMAN LAPANGAN	261
L.2	LAMPIRAN: CONTOH FORM KUISIONER	265
L.3	LAMPIRAN: FOTO DAN DESKRIPSI EKSISTING DI EMPAT KASUS STUDI (HUNIAN KOLONIAL, HUNIAN TIONGHOA, HUNIAN ARAB, HUNIAN JAWA)	267
L.3.1	RUMAH KOLONIAL BELANDA	268
L.3.2	RUMAH TIONGHOA	278
L.3.3	RUMAH ARAB	287
L.3.4	RUMAH JAWA	296

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

J.N Miksic mengungkapkan bahwa karakteristik Kota Asia Tenggara pra-modern adalah urbanisme non-perkotaan, yaitu sebagai Kota *heterogenetic* dimana kepadatan manusia dan interaksinya memainkan peran yang lebih penting daripada tatanan fisik monumen atau simbol. Menurutnya inilah karakteristik kota-kota di Indonesia terutama kota-kota di pulau Jawa [Miksic, 2000].

Sejalan dengan pendapat diatas, H.D. Evers menjelaskan bahwa pada awalnya Kota di Indonesia adalah sekumpulan rumah yang dirancang dengan prinsip arsitektur dengan ruang terbuka dan dengan bahan yang mudah lapuk namun yang terpenting justru berbasis hubungan antar manusia [Evers, 2007]. Pada prinsipnya baik pendapat Miksic maupun Evers, menekankan hal penting dalam pembentukan kota-kota di Indonesia adalah berbasis hubungan antar manusia.

Setelah kehadiran bangsa Belanda, gagasan urbanisme muncul dalam bentuk konsep kota berlapis ganda (*dual layers*) yang menjadi komposisi dasar yang bertahan hingga kini, sebagai bagian dari fenomena desa kota [McGee, 1991]. Kota memiliki keragaman aktivitas dan sarana kegiatan yang ditentukan oleh komunitasnya [Gallion, 1992]. Pada era pemerintahan Kolonial Hindia Belanda basis hubungan antar manusia mulai berkembang menjadi hubungan antar komunitas yang lebih luas.

Seiring dengan majunya proses modernisasi, kebanyakan kota di dunia mulai menggunakan pen-zoning-an sebagai metode merancang untuk menciptakan keterpisahan ruang-ruang kota berdasarkan fungsi. Kota dibagi menjadi zona pemukiman, zona komersial, dan zona perkantoran [Jacobs, 1961]. *Zoning* dalam istilah Indonesia lazim disebut mintakat ruang¹, yang berarti daerah lingkungan; zona; daerah yang memiliki kesamaan [Sugono, 2008], berikut akan digunakan kata mintakat.

Di masa pemerintahan Gubernur Jenderal J.C. Baud, pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan rasialisme yang dinamakan *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel*. Kebijakan politik *Wijkenstelsel* adalah untuk memisahkan dan mengisolasi para etnis masyarakat Eropa dan Timur Asing dari arus integrasi dengan pribumi sejak tahun 1835 hingga tahun 1915. Pada tahun 1866 kebijakan tersebut dimuat dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indië* No 57 [Al Qurtuby, 2003]. Kebijakan politik *Wijkenstelsel* menyebutkan bahwa para pejabat setempat

¹ Istilah **mintakat ruang** sudah banyak digunakan dalam penulisan buku, diantaranya:

1. Drs Hadikusumah, (1997), *Laporan Penelitian: Studi Dinamika Dan Peruntukkan Mintakat Pantai Kalimantan Barat*, Jakarta: Puslitbang Oseanologi-LIPI.
2. Prijono, Sugeng; Prof. Dr. Hwat Bing So, (2000), *Pengaruh Cara Pengelolaan Lahan Sawah Tadah Hujan Terhadap Simpanan Lengas Tanah Di Mintakat Perakaran Tanaman Kacang Hijau (vigna Radiata L. Wilczek) Setelah Padi Sawah*, Disertasi S3 Pertanian, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
3. Haryono, E., M.P. Hadi, S.W. Suprojo, Sunarto, (2000), *Kajian Mintakat Epikarst Gunungkidul untuk Penyediaan Air Bersih*, Laporan PHB VIII, LIT -UGM, Yogyakarta.
4. Rahardjo, Prof. Dr. H. Mudjia, (2004), *Perubahan Sosial di Mintakat Penglaju (Dampak Penglaju terhadap Perubahan Sosial)*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Jember, Vol. 16 No. 2, Agustus 2004.
5. Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam; Nomor sk.79/iv/set-3/2005, tentang Revisi **Zonasi/mintakat ruang** Taman Nasional Kepulauan Karimunjawa, Jakarta: Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
6. Rochmat Martanto; Prof. Dr. Ir. Sahid Susanto, M.S, (2013), *Pemintakatan Lahan Irigasi Untuk Menekan Konversi Penggunaan Lahan Di Daerah Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo*, Disertasi S3 Ilmu Lingkungan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

** Istilah mintakat ruang pada penelitian ini akan digunakan terutama dalam kaitannya dengan zonasi/mintakat ruang rumah tinggal.

menunjuk tempat-tempat yang dapat digunakan sebagai wilayah permukiman atau mintakat ruang bagi orang-orang yang terkelompok dalam golongan Timur Asing.

Mereka yang melanggar dan tetap tinggal di luar wilayah yang ditentukan akan dikenakan sanksi penjara atau denda sebesar 25-100 *gulden* dengan batas waktu tinggal. Kebijakan politik *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel* bertujuan untuk memisahkan orang-orang golongan Timur Asing dengan pribumi, dengan menempatkan di mintakat ruang *ghetto*². Jika mereka ingin keluar dari mintakat ruang *ghetto* [Yachya, 2009], maka mereka harus memiliki izin atau *pass* dari pemerintah kolonial Belanda [Algadri, 1988]. Peraturan *wijkenstelsel* menjadi aturan yang menciptakan mintakat ruang pemukiman Tionghoa atau pecinan dan mintakat ruang pemukiman Arab atau kampung Arab di sejumlah kota besar di wilayah Hindia Belanda [Handinoto, 1999a]. Dalam *Regeringsreglement* tahun 1854, masyarakat Hindia Belanda dibagi dalam tiga mintakat ruang besar, yaitu *Europeanen* (mintakat ruang orang Eropa), *Vreemde Oosterlingen* (mintakat ruang Timur Asing, yaitu orang Tionghoa, India, Arab, dan Melayu), dan *Inlander* (mintakat ruang pribumi) [Al Qurtuby, 2003].

Berdasar pemintakat ruangan diatas, terbentuklah segregasi wilayah kota menurut ras Eropa, Tionghoa, Arab, India dan pribumi merupakan salah satu program fisik Kota abad ke-19 sejak Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels datang ke Hindia Belanda [Wiryomartono, 1995]. Empat mintakat ruang tersebut

² Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, oleh Dendy Sugono; *Ghetto* (bahasa Inggris) = kb. 1 kampung Yahudi di Kota. 2 bagian Kota yang didiami terutama oleh golongan minoritas. Yachya mendeskripsikan berdasarkan pendekatan sejarah: kata *ghetto* memiliki arti buruk jika di hubungkan dengan kehidupan sehari-hari ataupun bermasyarakat. Pihak minoritas harus 'kalah' dari pihak mayoritas yang berkuasa pada daerah tersebut, sehingga para minoritas harus mengalah dan membentuk sebuah perkumpulan, atau distrik kecil yang berisikan dari kaum yang sama. Jika menilik dari segi kemanusiaan, munculnya *ghetto* hubungannya dengan rasisme, dimana setiap orang tidak memiliki hak yang sama dalam bermasyarakat.

merupakan cikal bakal pemukiman yang masih ada dan tetap terjaga di kota-kota di Indonesia.

Gubernur jenderal Daendels yang berkuasa di Indonesia pada tahun 1808-1811 membuat jalan penghubung ke semua kota-kota pantai utara (pantura) Jawa. Jalan itu disebut Jalan Raya Pos (*Groete Postweg*). Jalan ini dibangun sepanjang pantura, melalui kota-kota yang ada, dan kemudian menciptakan pertumbuhan kota-kota baru. Kota-Kota yang ada atau lama adalah kota yang dibangun sebelum tahun 1400, seperti Bintara, Jepara, Kudus, Lasem, Tuban, Sedayu, Gresik, Surabaya, Baremi, Gending, Pajajaran, Binor, Ketah, Patukangan, dan Balambangan. Sedangkan kota-kota baru adalah Kota yang dibangun antara tahun 1400 dan 1700 adalah Anyer, Banten, Sunda Kelapa (Batavia), Karawang, Pamanukan, Indramayu, Cirebon, Gebang, Brebes, Tegal, Pemalang, Wiradesa, Pekalongan, Batang, Kendal, Kaliwungu, Semarang, Pati, Juwana, Rembang, Lamongan, Pasuruan, Besuki, dan Panarukan. [Sudaryono, 2008].



Gambar 1.1 Kota-Kota pesisir di Jawa Tengah
Sumber: Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Darat tahun 2007

Pada era kolonial, terdapat dua kota di pesisir utara Jawa Tengah yang berkembang sebagai kota pelabuhan dan galangan kapal sejak era Kolonial Hindia Belanda. Yaitu Kota Tegal, dan Kota Semarang.

Kota Tegal sejak tanggal 18 Mei 1746 dikuasai oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang menugaskan raja Mataram untuk memperbaiki semua perahu yang rusak yang ada di Kota Tegal. Sejak saat itu pelabuhan di Kota Tegal selain berfungsi sebagai pelabuhan barang, juga digunakan untuk memperbaiki galangan kapal [Tjiptoatmodjo, 1983].

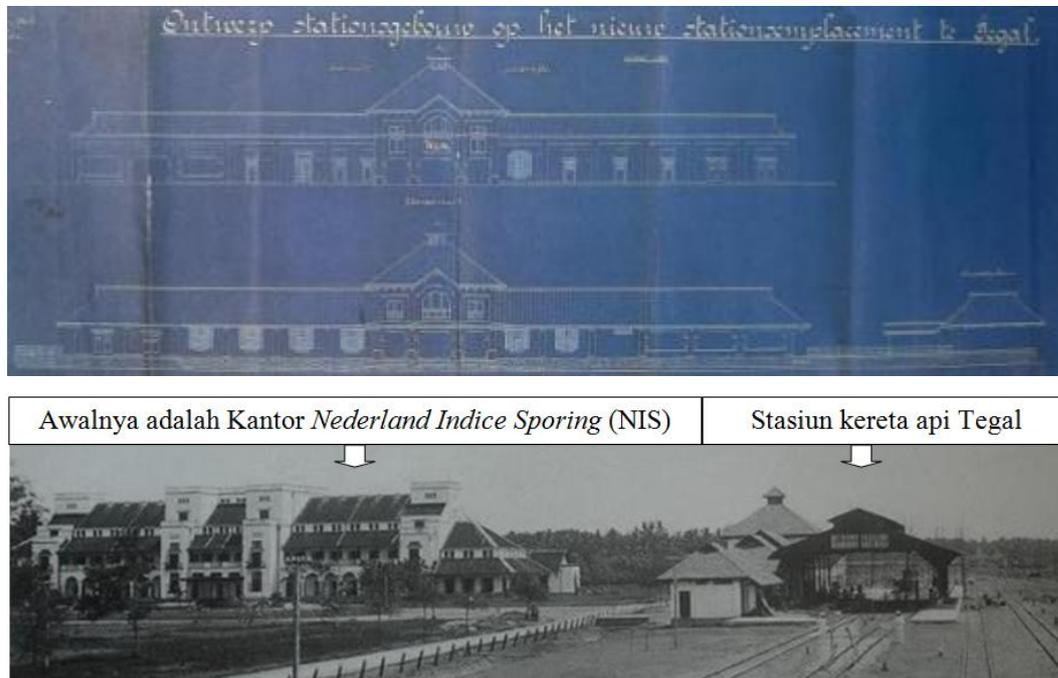
Penelitian arsitektur yang dilakukan di Kota Semarang telah banyak dilakukan. Sedangkan penelitian di Kota Tegal yang merupakan kota baru yang terbentuk tahun 1400 hingga tahun 1700 bersama dengan Kota Semarang, masih sangat langka diteliti. Jika ada, penelitian pun bukan dalam bidang arsitektur. Padahal berdasarkan sensus penduduk yang pertama kali dilaksanakan di Indonesia pada tahun 1930 oleh *Central Kantoor Voor de Statistiek* (CKS) [bps.go.id, 2009], menunjukkan bahwa Kota Tegal lebih padat penduduknya daripada Semarang dengan jumlah penduduk mencapai 400-600 per km² [Levang, 2003].



Gambar 1.2 Kepadatan penduduk Jawa tahun 1930
Sumber: Boomgard dalam Levang (2003)

Pada tahun 1885 di Kota Tegal dibangun stasiun kereta api, stasiun *trem Java Spoorweg Maatschappij* (JSM). Stasiun ini dibeli oleh maskapai perkeretaapian *Semarang Cheribon Stoomtrammaatschappij* (SCS) pada tahun

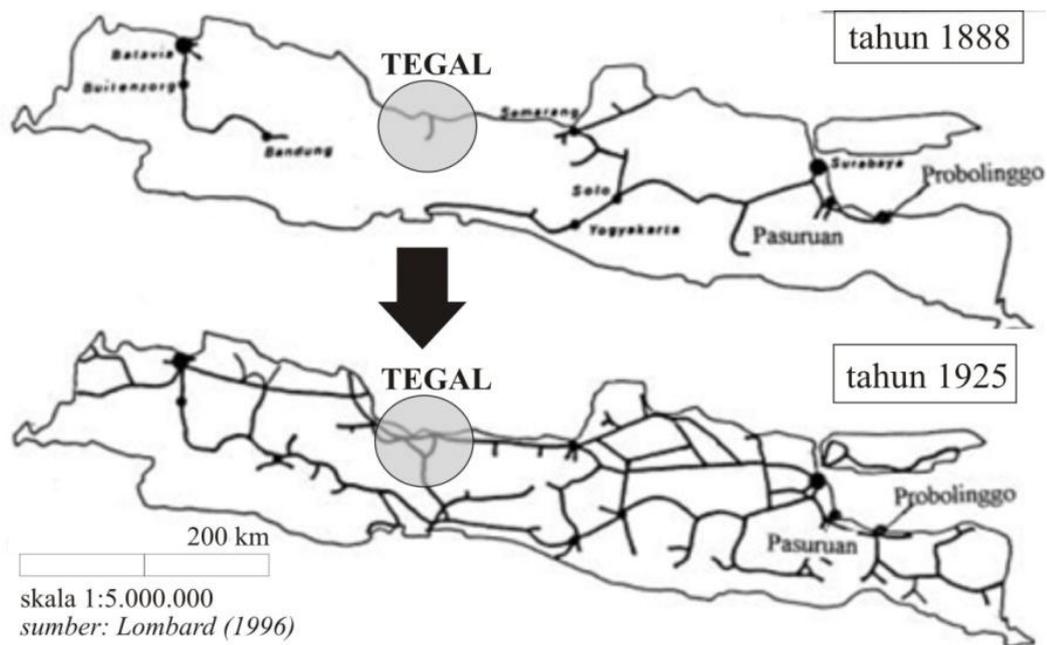
1897 [Faisol, 2009]. Stasiun ini dilengkapi dengan atap besar dari bahan kayu yang mampu mengatasi tiga buah kereta api, yang dirancang oleh Henri Maclaine Pont³.



Gambar 1.3 Stasiun kereta api dan kantor NIS di Kota Tegal tahun 1918, karya Pont.
Sumber: <http://kitlv.pictura-dp.nl> (2011)

Di lingkungan stasiun terdapat bengkel kereta api dan perumahan pegawai kereta api. Pegawai kereta api ini diambil dari masyarakat lokal yang umumnya dari masyarakat Jawa, dan telah mengalami pendidikan teknik pada masa itu. Jaringan jalan kereta api pada tahun 1888 dan tahun 1925 di pulau Jawa merupakan salah satu jaringan terlengkap di Asia pada jamannya [Lombard, 2000]

³ **Henri Maclaine Pont**, adalah arsitek lulusan Institut Teknologi *Delft*. Pont adalah menantu dari Ir. J. Th Gerlings yang menjabat sebagai Direktur dari SCS. Pont datang ke pulau Jawa tahun 1911, langsung ke Kota Tegal untuk merancang Kantor *Nederland Indice Sporing* (NIS). Karya Pont pertama adalah Kantor NIS, yang dibangun oleh *Europrrsche Architectuur in Indie* (arsitek Eropa di negeri jajahan). Kontrak pembangunannya ditandatangani pada 1 November 1910 di Amsterdam untuk masa 3 tahun oleh SCS, anak perusahaan NIS, yang memegang konsesi pengelolaan jalur kereta api Anyer-Surabaya.



Gambar 1.4 Jaringan kereta api di pulau Jawa
Sumber: Lombard (1996)

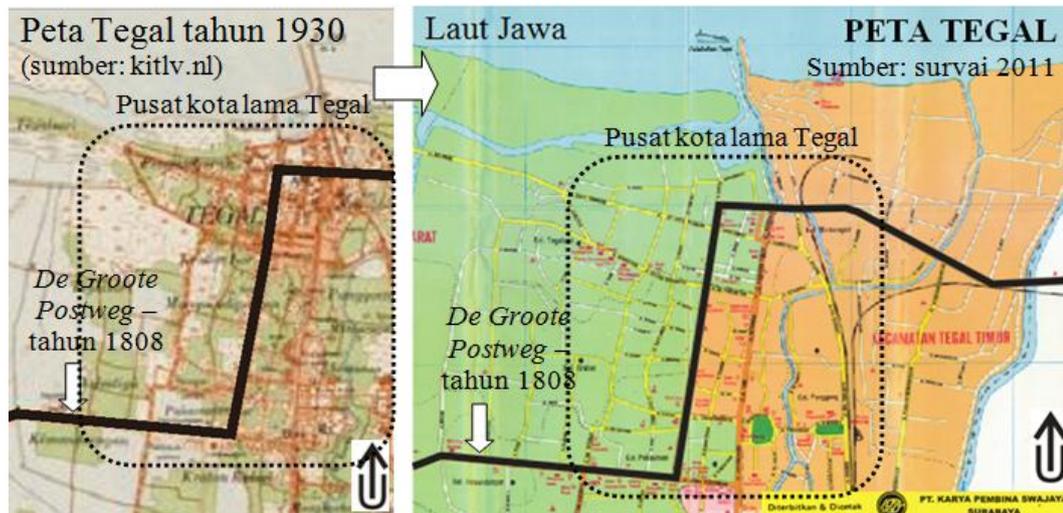
Posisi pantai yang menunjang pelayaran, menjadikan lokasi pelabuhan Kota Tegal mudah dijangkau dari jalur laut, hal ini di tandai dengan berlabuhnya kapal dari berbagai negara seperti negara China, Gujarat, India, Belanda. Ditambah dengan kemampuan pelabuhan untuk perbaikan galangan kapal. Para pendatang ini selain berlabuh juga melakukan transaksi dagang. Secara geografis posisi Kota Tegal sangat strategis, lengkap dengan transportasi darat berupa jalan raya, dan jalan kereta api. Golany mengilustrasikan hal yang demikian sebagai proses awal pembentukan Kota modern pada masa itu [Golany, 1995].

Peta Kota Tegal sudah dibuat oleh pemerintah kolonial pada tahun 1930 (Gambar 1.5), dan hingga kini jalur transportasi pokok dan bentuk huniannya masih tetap bertahan. Zona permukiman masyarakat Eropa ditandai dengan berbagai gedung pemerintahan dan fasilitasnya, permukiman yang didominasi rumah vila yang berpekarangan luas, berbagai fasilitas umum, dan bangunan

komersial (kantor, rumah sakit, sekolah). Pada tanggal 13 Januari 1929 rombongan kedua suster-suster Putri Bunda Hati Kudus (PBHK) tiba di Kota Tegal, sebagai awal berdirinya pendidikan oleh katolik. Lokasi pendidikan ini berada pada linieritas jalur sirkulasi area tempat ibadah kristiani yang banyak menjadi area pemukiman eks Kolonial pada masa itu.

Suatu generalisasi yang tidak dapat diterapkan pada semua kebudayaan masyarakat kota, adalah anggapan bahwa kota menjadi pusat perubahan. Di Barat, Kota merupakan pusat perubahan, di negara China dan Iran Kota justru merupakan pusat stabilitas [Siahaan, 2012]. Seperti yang terjadi di Kota Tegal pada era kolonial, masyarakat kota berkembang sebagai masyarakat dagang dengan kemampuan membangun yang baik. Kota Tegal dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai pusat stabilitas perdagangan. Proses bertempat tinggal dari para etnis tersebut, menjadi sah secara hukum setelah memiliki pengakuan status tanahnya. Kesemuanya ini terbentuk sejak era kolonial hingga kini.

Kawasan permukiman penduduk mulai tertata (Gambar 1.5), dengan akses pada Jalan Raya Pos (*Groete Postweg*) sebagai jalan sirkulasi utama penghubung antar kota. Kondisi jalan yang baik meningkatkan transportasi dan perekonomian Kota Tegal. Hal ini yang meningkatkan kualitas dan kuantitas perumahan kotanya. Tata bentuk perumahan secara arsitektural memperlihatkan tidak adanya arah penataan yang jelas, tetapi cenderung merupakan kelanjutan dari bentuk-bentuk sebelumnya. Kondisi wujud yang tercipta tersebut terakumulasi hingga sekarang. Penerapan konsep *Europeesche Zakenwijk* juga menjadi dasar penataan oleh pemerintah Kolonial Belanda yang menentukan bentuk dan tipe rumah berdasarkan hirarki jalan [Tobing, 2009].



Gambar 1.5 Peta Kota Tegal 1930 dan 2011

Sumber: Kitlv.nl 1930 dan PT. Karya Pembina Swajaya Surabaya (2011)

Mintakat ruang perumahan ini yang menjadi cikal bakal kota-kota di pesisir Jawa, seperti halnya di Kota Tegal. Hingga kini di Kota Tegal terdapat empat buah mintakat ruang pemukiman dengan kondisi yang tidak berubah, kondisi jalan pun tidak berubah. Penelitian tentang mintakat ruang ini dapat dikatakan merupakan hal yang langka ditemukan dalam arsitektur.

Masih kurang penelitian tentang Kota Tegal, terutama arsitekturnya. Di Kota Tegal pernah tinggal berbagai etnis, yaitu:

- Etnis Belanda, yang berprofesi sebagai pegawai pemerintahan.
- Etnis Tionghoa, yang berprofesi sebagai pedagang.
- Etnis Arab, yang berprofesi sebagai pedagang dan penyebar agama Islam.
- Etnis Jawa, yang berprofesi sebagai pegawai negeri di masa pemerintahan Kolonial Belanda.

Semua etnis ini membaur dan membawa tradisi masing-masing untuk tinggal di Kota Tegal, menyesuaikan diri dengan iklim dan tradisi yang ada di tempat tersebut. Suku-suku bangsa tersebut membentuk hunian yang dapat di lihat

melalui bentuk luar bangunan huniannya. Awal 1900an diterbitkan peraturan mengenai pembentukan pemerintah kota dan daerah yaitu *wet houdende decentralisatie van bestuur in nederlandsch-indie stb 1903/329* [Tobing, 2010], ijin ini dituangkan dalam bentuk ijin bangunan yang mulai di jalankan tahun 1930-an. Dimana semua bangunan yang telah ada, diwajibkan untuk membuat ijin bangunannya sebagai bukti kepemilikan dari bangunan-bangunan tersebut.

Mintakat ruang setiap tipe hunian yang dihuni oleh para etnis tersebut mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan inilah yang menarik untuk ditelaah lebih mendalam melalui penelitian. Kemudian diterapkan pada bentuk mintakat ruang pada masing-masing hunian tersebut. Studi ini menelaah mintakat ruang dalam tiap tipe hunian di Kota Tegal yang terjadi karena proses akulturasi antara budaya pemakai dan kondisi kehidupan ataupun adat istiadat setempat di Kota Tegal.

1.2 Permasalahan

Berlandas pada uraian bagian pendahuluan, maka isu yang ditelusuri pada penelitian ini adalah mintakat ruang rumah tinggal di Kota Tegal.

Lebih lanjut, penelitian ini mengutamakan hubungan dalam penzonaan dengan tradisi bertempat tinggal dari masing-masing etnis yang ada. Penzonaan ini dilakukan sebagai mintakat ruang dengan melihat hubungan antar ruang pada denah bangunan. Dengan demikian permasalahannya adalah: bagaimana pembentukan mintakat ruang dari masing-masing rumah para etnis tersebut di Kota Tegal berkaitan dengan tradisi berumah tinggal masing-masing penghuninya.

1.3 Premis dan Tesa Kerja

Pemahaman mintakat ruang dalam hunian sangat penting, karena hasil karya arsitektur tidak pernah dapat lepas dari tradisi bertempat tinggal para etnis masyarakatnya.

Premis yang diajukan pada penelitian ini adalah arsitektur hunian dalam konteks perubahan selalu terbentuk dari tradisi masyarakat penggunanya. Demikian pula pengaruh isu teknis seperti ketersediaan bahan, teknologi, serta kemampuan membangun dari masing-masing pemilik rumah.

Sejarah menunjukkan bahwa tradisi masyarakat setempat memberi pengaruh besar pada bentukan arsitektur perumahan. Sedangkan diketahui tradisi masyarakat setempat juga dipengaruhi oleh pengaruh atau tradisi yang datang dari luar daerah tersebut. Berdasar premis di atas diajukan tesa kerja sebagai berikut: Mintakat ruang arsitektur hunian masyarakat Kota Tegal (Belanda, Tionghoa, Arab, Jawa) sangat berhubungan erat dengan tradisi masyarakat penggunanya. Dugaan sementara adalah walaupun bentuk arsitektur hunian yang ada relatif hampir sama terutama dalam bentuk, bahan bangunan, konstruksi atap, tetapi pada mintakat ruang terdapat perbedaan yang signifikan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Sejalan dengan premis dan tesa kerja, pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini adalah:

- Bagaimana konsep mintakat ruang yang dapat digunakan untuk membaca arsitektur hunian (masyarakat Belanda, Tionghoa, Arab, Jawa) di Kota Tegal?
- Bagaimana pemetaan mintakat ruang dalam arsitektur hunian (masyarakat Belanda, Tionghoa, Arab, Jawa) pada kasus studi terpilih ?

- Apa dan bagaimana persamaan dan perbedaan mintakat ruang pada tiap kasus studi?

1.5 Tujuan, Manfaat Penelitian dan Kontribusi Penelitian.

Tujuan Penelitian adalah untuk mengungkap seluruh relasi antara konsep mintakat ruang dengan tradisi penghuni pada rumah Belanda, Tionghoa, Arab, dan Jawa di Kota Tegal pada tahun 1930 an.

Manfaat yang akan diperoleh adalah dapat memperkaya perbendaharaan tentang mintakat ruang arsitektur hunian pada sisi teoritis di Kota Tegal, serta mengisi kelangkaan tentang hubungan antara teori mintakat ruang dengan tradisi perumahan tinggal pada hunian di Kota Tegal. Pada sisi praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola kota untuk menyusun strategi dalam rangka mengatur pranata perumahan kota di Kota Tegal.

Kontribusi Penelitian, tentang kajian arsitektur rumah tinggal di pantai utara Jawa khususnya di Kota Tegal dapat dikatakan masih langka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan cara:

- Menyusun kerangka teoritik baru berdasar elaborasi aspek budaya, aspek perilaku, aspek wadah untuk mengungkap mintakat ruang rumah-rumah eks Kolonial Belanda, Tionghoa, Arab, Jawa di Kota Tegal.
- Menyusun metoda spesifik yang baru sebagai alat baca pada tataran empiris kasus studi.
- Pemetaan mintakat ruang yang spesifik pada rumah-rumah eks Kolonial Belanda, Tionghoa, Arab, Jawa di Kota Tegal.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada tradisi bertempat tinggal dan seluruh aspek yang mempengaruhinya. Bagaimana seluruh aspek tradisi tersebut membentuk pola mintakat ruang akan diteliti secara mendalam. Penelitian menelusuri pola mintakat ruang yang ada lalu membandingkan antar pola mintakat ruang untuk melihat perbedaan dan persamaannya.

Walaupun penelitian ini lebih bersifat kualitatif tetapi dilakukan juga survai wawancara terstruktur untuk mendapatkan klarifikasi secara objektif. Langkah-langkah penelitian disusun sebagai berikut:

- Pertama, melakukan penelusuran tentang konsep hubungan antara mintakat ruang dengan tradisi dan seluruh aspek yang mempengaruhinya melalui studi literatur dan penelitian yang ada.
- Kedua, berdasar studi mendalam tersebut lalu disusun kerangka konseptual sebagai alat baca yang akan diterapkan kedalam kasus studi.
- Ketiga, menentukan kasus studi yang merepresentasikan hunian di Kota Tegal.
- Keempat, menerapkan dan mengintegrasikan kerangka baca pada tiap kasus studi.
- Kelima, menelusuri apakah ada kesamaan ataupun perbedaan pola mintakat ruang dari tiap kasus studi.

1.7 Posisi Penelitian Dalam Konteks Tempat dan Bidang Ilmu Arsitektur

Penelitian tentang fenomena perumahan di kawasan perumahan yang telah ada di Kota Tegal sejak era kolonial Belanda cenderung sangat langka. Begitu

pula dengan penelitian di bidang arsitektur di Kota Tegal yang termasuk langka. Padahal Kota Tegal telah cukup banyak penelitian yang dituliskan dari berbagai disiplin bidang ilmu. Telah banyak penemuan ilmiah yang terjadi di kawasan Kota Tegal. Berikut ini dipaparkan penelitian, buku-buku (Tabel 1.1), maupun publikasi ilmiah, penemuan (Tabel 1.2), yang terjadi di Kota Tegal.

Publikasi ilmiah dalam bentuk buku, tesis, hingga disertasi, maupun penemuan yang diperlihatkan dalam Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa lokasi Kota Tegal dalam tataran pengetahuan, merupakan kota langka yang telah menjadi modern dimasa kolonial Belanda, dan memiliki nilai sejarah yang tinggi. Juga menumbuhkan keinginan peneliti dari luar negeri untuk mendalaminya.

Dalam ranah arsitektur, rumah sering sekali diteliti. Literatur yang ada saat ini di Pulau Jawa kebanyakan cenderung mengulas tentang arsitektur hunian yang terletak di kawasan pedalaman, baik yang mendapat label *high culture* seperti keraton, rumah-rumah bangsawan, maupun *folk culture* yaitu arsitektur yang dihuni oleh masyarakat kebanyakan. Penelitian mengenai arsitektur pesisir khususnya di Pantai Utara Jawa Tengah dapat dikatakan langka. Demikian pula dengan literatur yang menjelaskan pengetahuan lokal tentang arsitektur masyarakat Jawa di Pantai Utara Jawa. Penelitian ini menempatkan diri untuk mengisi perbendaharaan langka mengenai arsitektur hunian yang terdapat di Pantai Utara Jawa.

Kekhasan studi ini adalah melakukan penelusuran dan mengungkap secara spesifik mintakat arsitektur hunian yang ada di Kota Tegal, yang merupakan kota pelabuhan di Jawa Tengah pada era kolonial pemerintahan Hindia Belanda.

Tabel 1.1 Buku, Disertasi, Penelitian yang sudah dilakukan di Tegal

No	Bentuk	Penulis	Penerbit	Judul	Keterangan	Substansi
1	Buku, (2011)	Achmad, Sekretaris MCLV-RI Kabupaten / Kotamady a Tegal	Tegal: Markas Cabang Legiun Veteran RI (MCLV-RI).	Tegal Berjuang	Situasi detik-detik proklamasi di daerah Tegal yang berada dalam penguasaan Kutil (peristiwa tiga daerah), menyebabkan presiden RI (Soekarno) bersama dengan Panglima besar Sudirman datang ke Tegal. Dibentuk Resimen XIII Tegal (ALRI), berhubungan pula dengan Agresi Belanda I, dan II. Terjadi pertempuran di perbatasan Tegal - Pemalang, tercetusnya DI-TII di daerah Tegal- Brebes. Situasi kabupaten Tegal setelah meletusnya DI TII, hingga pengukuhan kedaulatan RI.	Keseja- rahan, Sosial, dan Politik.
2	Buku, (2003)	Prof. Dr. Abu Su'ud.	Tegal: Pemerintah Kota Tegal dengan Masscom Media.	Semangat orang-orang Tegal	Profesor emeritus dalam ilmu sejarah di fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Semarang. Buku yang dituliskan ini bukan terbilang baru karena merupakan penyajian kembali dari buku <i>Tegal dari Masa ke Masa</i> karya R. Suputro (walikota pertama Tegal) yang dibuat lebih komunikatif. Kata Pengantar dari buku Semangat Orang-orang Tegal ini diisi oleh Adi Winarso, S.Sos, walikota Tegal periode 1999 – 2004.	Keseja- rahan
3	Diser- tasi, (1981).	Anton E. Lucas	Canberra: Australian National University.	<i>The Bamboo Spear Pierces the Payung : The Revolution against the Bureaucratic Elite in North central Java in 1945</i>	Peristiwa dalam sejarah revolusi Indonesia yang terjadi antara bulan Oktober sampai bulan Desember 1945 di Kabupaten Brebes, Tegal, dan Pemalang	Keseja- rahan, Sosial, Politik.
4	Buku, (2003)	Anton E. Lucas	Yogyakarta: Universitas Gajah Mada	Reformasi Lokal di Jawa Pesisir: Kasus Jatuhnya Seorang Walikota di Tegal.	Jalan terjal reformasi lokal sebagai suatu dinamika politik di Indonesia, yang berhasil menurunkan walikota di era kemerdekaan Republik Indonesia.	Keseja- rahan, Politik
5	Buku, (2005)	Frits G.P. Jaquet	Jakarta: Djambatan	Surat-Surat Adik R.A. Kartini.	R.A. Kardinah adalah pejuang wanita dalam meninggikan derajat perempuan dan menolong kaum lemah. Beliau menuliskan Tegal sebagai kota modern pada masa kolonial, semasa mengikuti suaminya RM Reksoharjono sebagai bupati Tegal mulai tahun 1908.	Keseja- rahan, Urban
6	Diser- tasi, (1983)	Alamsyah, SS, M.Hum,	Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.	Deskripsi <i>Hinterland</i> Karesidenan Tegal abad XIX	Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNDIP: <i>The Hinterland produced by Tegal residency such as sugar, coffee, tea, rice, indigo.</i> Keadaan demografis dan geografis, maupun kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Perkembangan penduduk pada tahun 1815 hingga tahun 1830, sampai Medio Abad ke-19.	Demo- grafi.

Tabel 1.2 Penemuan, Penelitian yang sudah dilakukan di Tegal

No	Bentuk	Penulis	Penerbit	Judul	Keterangan	Substansi
1	Artikel, (2006)	Siwi Nurbiajanti	Jakarta: Kompas Group.	Ditemukan Candi Batu Bata Merah di Tegal.	Kompas, Jumat, 21 Juli 2006 - 19:36 wib. Sebuah candi dari batu bata merah ditemukan di Desa Pedagangan, Kecamatan Warurejo, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Diduga candi itu peninggalan zaman Mataram Kuno dan merupakan rangkaian candi Hindu di Karawang, Kabupaten Batang, dan Pegunungan Dieng.	Kesejarahan, arkeologi.
2	Artikel, (2010)	Redaksi	Jakarta: Majalah Arkeologi Indonesia.	Fosil Homo Erectus Ditemukan di Semedo.	Laporan Penemuan 23 April 2012, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1980-81 – juga dituliskan di harian KOMPAS, Jumat, 20 April 2012 – Fosil manusia purba Homo Erectus baru-baru ini ditemukan di Situs Semedo, yang terletak di Desa Semedo, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.	Arkeologi
3	TV RI, Liputan6, (2012)	Tim liputan 6	Jakarta: Tim Potret SCTV.	Mataram Kuno di Tanah Tegal.	Disiarkan melalui TV Liputan6.com, (21/05/2012-23:23). Penemuan di Desa Kesuben, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal. Penggalan awal yang dilakukan peneliti Pusat Arkeologi Nasional menemukan susunan bata berbentuk candi persegi panjang. Penggalan di tengah perkampungan yang berjarak hanya selemparan tombak dari Kali Adem, anak Sungai Gung, yang membelah kabupaten Tegal.	Arkeologi
4	Jurnal, (2011)	Dzati Utomo	Semarang: Jurnal Ilmu Lingkungan, Volume 9, Issue 2, ISSN 1829- 8907.	Analisis pemanfaatan ruang yang berwawasan lingkungan di kawasan pesisir Kota Tegal.	Mengidentifikasi keterkaitan kondisi eksisting kawasan pesisir terhadap wilayah Kota Tegal ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan ruang kurang berkembang disebabkan lemahnya hukum RTRW Pantai, peran serta masyarakat yang rendah dan keterbatasan sarana prasarana. Tidak adanya pengendalian dalam pendirian permukiman dan peremajaan sarana prasarana umum, serta pengendalian abrasi.	Arsitektur kawasan, Lingkungan
5	Tesis, (2010)	Bambang Budiman.	Semarang: Universitas Diponegoro.	Kajian Lingkungan Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Banjaran Kabupaten Tegal.	Kawasan Banjaran merupakan kawasan perdagangan yang terbesar di Kabupaten Tegal. Ada dua pasar yang berada di kawasan ini yaitu Pasar Banjaran dan Pasar Adiwerna yang terhubung oleh trotoar. Kondisi trotoar dan bahu jalan saat ini menjadi tempat aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menjadikan kawasan kumuh, semrawut, menimbulkan kemacetan dan sampah. Fenomena ini yang dikaji dengan menggunakan <i>puposive sampling</i> .	Arsitektur kota, Lingkungan.

Berikut dipetakan beberapa penelitian tentang rumah dan perumahan yang telah ada sebagai berikut (Tabel 1.3)

Tabel 1.3 Penelitian yang sudah pernah dilakukan tentang rumah dan perumahan.

No	Judul	Substansi	Bidang	Lingkup
1	Modul Perencanaan Kota dan Permukiman [Uras Siahaan, 2012]	Arsitektur, Permukiman dan Kota	Urban, Arsitektur	Tipo-Morfologi
2	Tata Bentuk Rumah yang Seimbang dan Harmonis [Rumiati Rosaline Tobing, 2008]	Rumah dan Perumahan, khususnya di Bandung	Arsitektur	Pranata
3	Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda [Purnama, 2007]	Relasi Bentuk dan Makna dalam arsitektur, rumah	Arsitektur	Struktur Dalam
4	Selamatkan Mlaten Kami [Tri Harso Karyono, 2008]	Konservasi, budaya, Arsitektur rumah kolonial	Konservasi, Arsitektur.	Kesejarahan
5	Life Style and Housing Choice in the City of Bandung, Indonesia [Herman Wilianto, 1994]	Arsitektur, rumah, Perilaku, dan Gaya hidup	Arsitektur, perumahan	Perilaku
6	Peradaban Pesisir, Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara [Vickers, 2009]	Budaya Masyarakat Pesisir, rumah.	Sosial Budaya	Kesejarahan
7	Arsitektur Tradisional Kota dan Perkembangan Kota [Pratiwo, 2010]	Tipe-tipe bentuk arsitektur Pecinan di Lasem	Arsitektur	Tipo-Morfologi
8	Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial [Handinoto, 2010]	Arsitektur PerKotaan, rumah	Arsitektur perKotaan	Kesejarahan
9	Perencanaan dan Pengembangan Perumahan [Suparno Sastra M, Endy Marlina, 2007]	Perencanaan dan Pengembangan Perumahan	Arsitektur dan Perumahan	Pranata.
10	Conservation of Chinatown Area in Pasuruan. [Antariksa, Fadly Usman, Ika Puspitasari & Hany Perwitasari, 2012].	Arsitektur dan konservasi Kota Tionghoa	Konservasi, Arsitektur.	Kesejarahan
11	The Resilience of Javanese Meaning in the Architectural Acculturation of Javanese with Chinese Ethnic Houses in the Kampong of Sumber Girang and Babagan in Lasem [Bachtiar Fauzy, Antariksa, Purnama Salura, 2012]	Aritektur, akulturasi budaya rumah Tionghia	Arsitektur	Tipo-Morfologi
12	Architectural Spatial Form in the Javanese House at Kota Tegal City of Indonesia in the year 1930, [Hartanto Budi Yuwono, Uras Siahaan, Rumiati Rosaline Tobing, 2013]	Perencanaan dan pengembangan perumahan	Arsitektur dan perumahan	Kesejarahan

Dari paparan beberapa penelitian tentang rumah tersebut, pada umumnya memberi tekanan pada bidang: kesejarahan, tipo-morfologi, struktur dalam, perilaku, dan pranata. Penelitian tentang rumah di Kota Tegal ini, memberi tekanan pada zonasi ruang atau mintakat ruang.

1.8 Penentuan Kawasan dan Rumah Tinggal sebagai Kasus Studi

Berlandaskan pada uraian sebelumnya, maka penentuan lokasi kasus studi dalam penelitian ini berdasarkan pada:

- 1) Latar belakang sejarah pesisir utara Jawa Tengah, khususnya di Kota Tegal. Pada periode kolonial dibentuk mintakat ruang *ghetto* berdasar etnis masyarakat oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang berkuasa pada masa itu.
- 2) Latar belakang tradisi dan budaya etnis-etnis yang berada di Kota Tegal saat itu yang masih ada hingga kini.
- 3) Latar belakang lokasi yang dipilih.

Budaya etnis-etnis tersebut diatas mengalami akulturasi dan membentuk budaya yang spesifik yang eksis di kawasan pulau Jawa [Koentjaraningrat, 1978]. Proses akulturasi tersebut ditengarai merupakan bentuk percampuran budaya pendatang, baik dari budaya Eropa, Tionghoa, Arab, dengan budaya lokal masyarakat Jawa.

1.8.1 Penentuan Kawasan

Dasar penentuan kawasan studi ini, berlandaskan pada mintakat ruang dari *ghetto-ghetto* yang ditetapkan berdasarkan peraturan *wijkenstelsel* sejak tahun 1835 hingga tahun 1915 [Al Qurtuby, 2003], sebagai berikut:

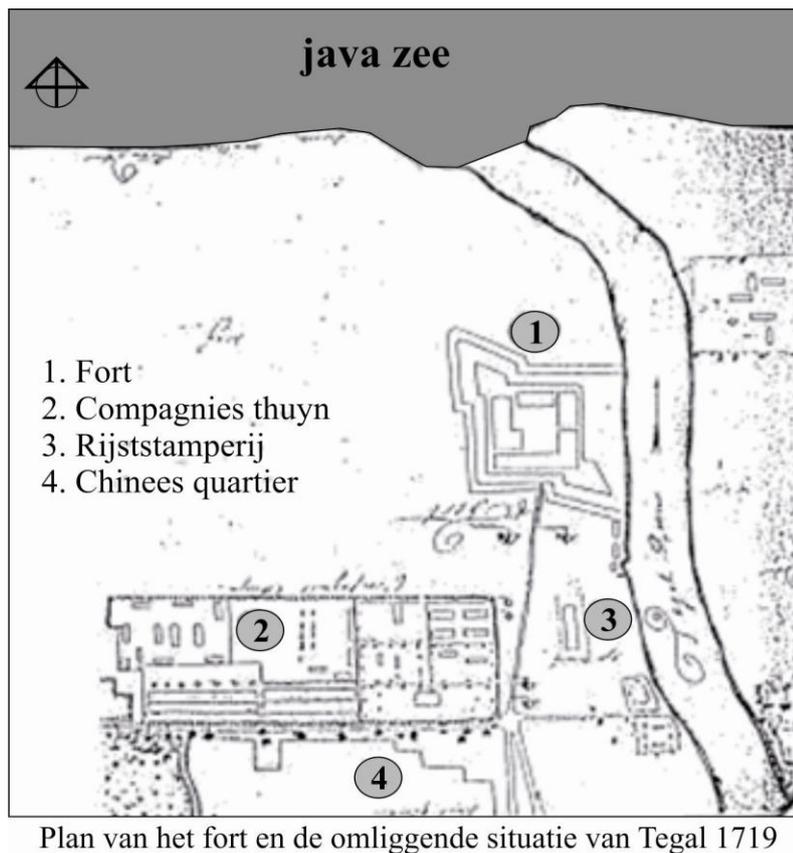
Pertama: Kawasan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda, yaitu perkembangan hunian Kolonial yang berawal dari rumah Mathijs Willem de Man (1720-1763), residen di Kota Tegal pada jaman itu, yang merangkap kantor residen Belanda yang dibangun pada tahun 1750 dengan gaya arsitektur Neo Klasik (Gambar 1.6). Pada tahun 1985 hingga kini menjadi kantor DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) [Fitriyanti, 2012]. Perkembangan yang cenderung linier ini ditandai dengan beberapa bangunan gereja sepanjang jalan A.R. Hakim. Sampai sekarang masih dapat ditemui bangunan-bangunan bergaya Eropa, yang menembus dari jalan A.R Hakim dan berujung pada Jalan Raya Pos.



Gambar 1.6 Rumah Residen Belanda di Kota Tegal (1750)

Sumber: <http://kitlv.pictura-dp.nl> dan arsip Carla Biberle (cucu residen) (2011).

Kedua: Pada tahun 1719 sudah ada pemukiman Tionghoa di dekat pelabuhan Kota Tegal [Handinoto, 1999a] (Gambar 1.7).



Gambar 1.7 Pemukiman Tionghoa tahun 1719
Sumber: Handinoto (1999a).

Dengan berlakunya *Wijkenstelsel* pada tahun 1843 pemukiman tersebut pindah dan berkelompok di sekitar klenteng⁴ Tek Hay Kiong [Kleinstauber, 2000] yang di restorasi pertama pada tahun 1837 oleh Kapitan *Tan Koen Hway* bersama rekan-rekannya di Kota Tegal [Bdiarto, 2007]. Rumah masyarakat Tionghoa tersebut berkembang di sekitar klenteng tersebut sejak tahun 1837 di dalam Kota Tegal hingga sekarang (Gambar 1.8). Mintakat ruang ini dihuni oleh masyarakat Tionghoa, dan masih dapat ditemui rumah-rumah bergaya China, yang berujung pada Jalan Raya Pos.

⁴ **Klenteng** atau **Kelenteng** adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Dikarenakan di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Konghucu, maka klenteng dengan sendirinya disamakan sebagai tempat ibadah agama Konghucu.

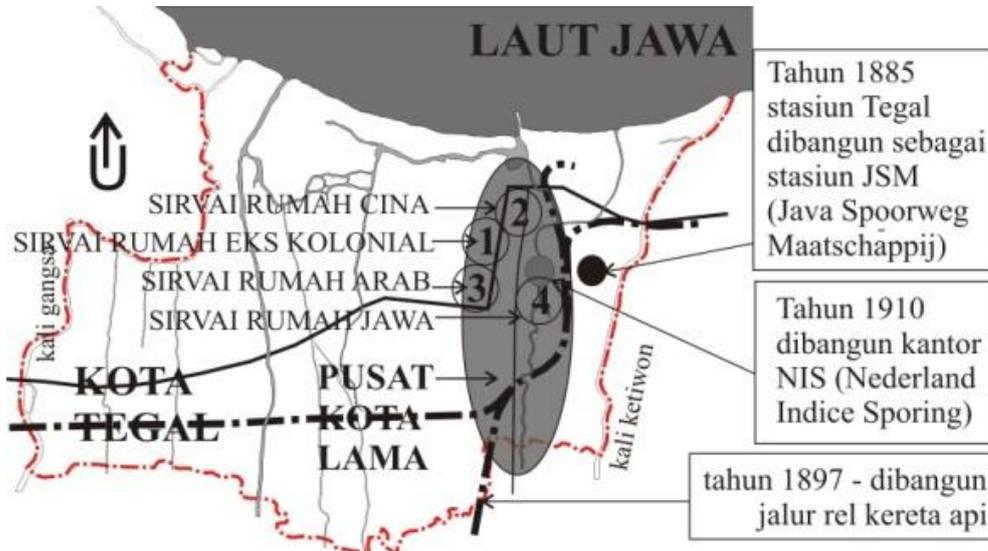


Gambar 1.8 *Ghetto* masyarakat Tionghoa di Kota Tegal
Sumber: <http://kitlv.pictura-dp.nl> (2011)

Ketiga: Penduduk Arab di Kota Tegal pada tahun 1886 merupakan salah satu koloni terbesar di pulau Jawa [Van Den Berg, 1989]. Pada tahun 1917 masyarakat Arab mendirikan sekolah (madrasah) Al Irsyad yang pertama di Indonesia. Sekolah Al Irsyad ini kini berada di linieritas jalan Mayjen Sutoyo – jalan Gajah Mada yang dulunya adalah Jalan Raya Pos. Arsitektur hunian masyarakat Arab sudah ada di dalam Kota Tegal sejak tahun 1886, dan rumah-rumah tersebut berkembang sejak tahun 1917 hingga kini.

Keempat: Kawasan yang berada disekitar pusat transportasi kereta api yang dibangun pada tahun 1885. Perkembangan transportasi modern masa itu memerlukan banyak tenaga manusia untuk bekerja sebagai teknisi perbaikan mesin maupun administrasi pelayanan. Maka dibangunlah hunian para pekerja di perusahaan kereta api. Para pekerja diambil dari masyarakat Jawa yang telah mengalami pendidikan dibidang teknologi transportasi tersebut.

Berlandaskan empat pemaparan tersebut, maka dapat di petakan posisi lokasi survai di Kota Tegal (Gambar 1.9)



Gambar 1.9 Lokasi survai di pusat Kota lama Tegal

1.8.2 Penentuan Rumah Tinggal

Dasar penentuan rumah tinggal sebagai kasus studi dipilih berdasarkan kriteria bahwa rumah yang diteliti tidak mengalami perubahan pada bentuk luarnya, dan pada denah bangunannya. Perbaikan yang terjadi pada rumah tersebut hanya bersifat pemeliharaan akibat rusaknya material bangunan akibat umur bangunan ataupun cuaca dan iklim.

Pada masing-masing lokasi, dilakukan perekaman data yang melalui proses pemilihan, dipilih dan ditentukan objek bangunannya (Tabel 1.4), yaitu:

Tabel 1.4 Penentuan lokasi objek studi

No	Lokasi objek rumah tinggal	Karakteristik
1	Dua rumah di jalan A.R. Hakim	Rumah Kolonial
2	Dua rumah di jalan Gurame dan jalan Teri	Rumah Tionghoa
3	Dua rumah di jalan Duku dan jalan Gajah Mada	Rumah Arab
4	Dua rumah di jalan Semeru	Rumah Jawa

1.9 Alur pikir penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap seluruh relasi antara konsep mintakat ruang yang dibaca secara horizontal dengan tradisi penghuni pada rumah eks Kolonial Belanda, Tionghoa, Arab, Jawa, dalam konteks perubahan. Untuk itu disusun diagram alur pikir dengan langkah-langkahnya sebagai berikut (Gambar 1.10):

Langkah pertama: Menjelaskan pengertian mintakat ruang melalui literatur yang relevan yang mencakup landasan teoritik dan objek arsitektur yang akan diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi seluruh pengertian yang ada kaitannya dengan arsitektur rumah tinggal masyarakat di pantai utara Jawa.

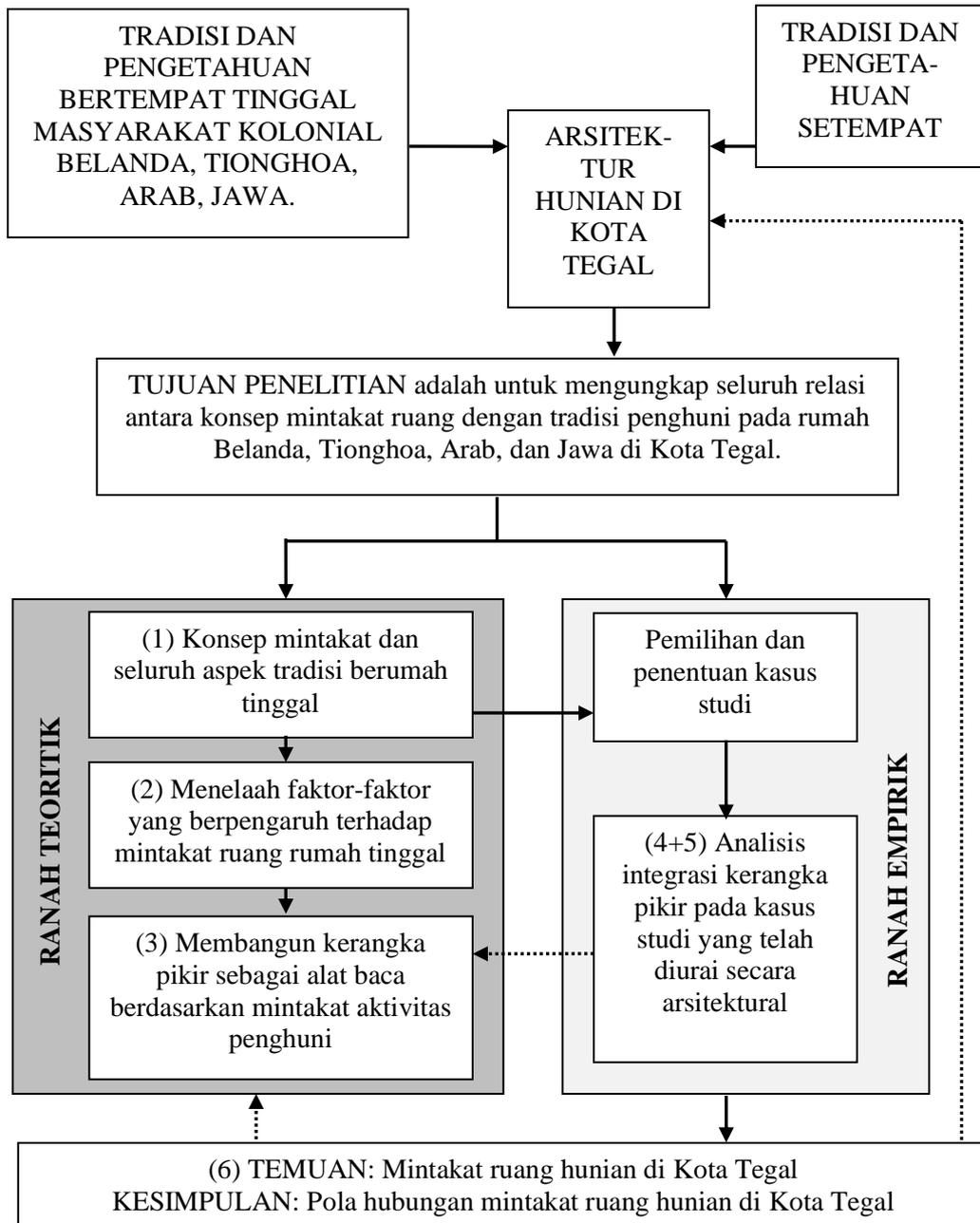
Langkah kedua: Menelaah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mintakat ruang rumah tinggal masyarakat pesisir.

Langkah ketiga: Membangun kerangka analisis yang sistematis yang diharapkan dapat mengungkap mintakat ruang di empat kelompok kasus studi.

Langkah keempat: Mengoperasikan kerangka analisis.

Langkah kelima: Menerapkan kerangka analisis yang telah disusun ke dalam kasus studi yang ada, untuk mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi mintakat ruang di empat kasus studi.

Langkah keenam: Mengintegrasikan hasil temuan.



Gambar 1.10 Kerangka Pikir Penelitian

1.10 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan disertasi ini dibuat sistematika penulisan penelitian, yang terdiri dari bab 1 sampai dengan bab 6, dengan ketentuan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini mengupas tentang latar belakang (masyarakat dan budaya pesisir, arsitektur rumah tinggal dari etnis masyarakat Kolonial Belanda, Tionghoa, Arab, Jawa yang tinggal di Kota Tegal); Permasalahan, premis dan tesa kerja; Pertanyaan penelitian; Tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kontribusi penelitian; Metoda penelitian; Posisi penelitian dalam konteks tempat dan bidang ilmu arsitektur; Penentuan kasus studi; alur pikir penelitian dan sistimatika penulisan.

BAB 2 ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DAN MINTAKAT RUANG RUMAH TINGGAL.

Bab ini berisikan tentang definisi rumah tinggal, mintakat ruang dalam rumah tinggal, dan pembentukan alat baca sebagai acuan penulisan disertasi ini. Susunannya terbagi atas: Definisi dan pengertian rumah tinggal; Pengertian pakar arsitektur tentang rumah tinggal; Tiga aspek utama rumah tinggal; Tiga aspek utama sebagai landasan dalam rumah tinggal; Dinamika sebagai representasi penghuni terhadap rumah tinggal;

BAB 3 ARSITEKTUR BANGUNAN DI KOTA TEGAL

Bab ini berisikan: Latar belakang sejarah Kota Tegal, meliputi awal nama Kota Tegal hingga dikuasai Belanda; Penentuan area serta kasus studi; Deskripsi kasus studi (gambar-gambar dari rumah yang di survai)

BAB 4 MINTAKAT RUANG DALAM RUMAH TINGGAL BELANDA, TIONGHOA, ARAB, JAWA

Bab empat ini berisikan: Mintakat rumah tinggal Belanda, yang terdiri dari Idea, Tradisi, dan Tipe rumah Belanda; dan Kasus studi rumah tinggal Belanda pertama, dan kedua. Mintakat rumah tinggal Tionghoa, yang terdiri dari Idea, Tradisi, dan Tipe rumah Tionghoa; dan Kasus studi rumah tinggal Tionghoa pertama, dan kedua. Mintakat rumah tinggal Arab, yang terdiri dari Idea, Tradisi, dan Tipe rumah Arab; dan Kasus studi rumah tinggal Arab pertama, dan kedua. Mintakat rumah tinggal Jawa, yang terdiri dari Idea, Tradisi, dan Tipe rumah Jawa; dan Kasus studi rumah tinggal Jawa pertama, dan kedua.

BAB 5 TEMUAN

Bab ini merupakan temuan dari hasil analisis, yang meliputi: Dinamika Bentuk Mintakat Rumah Tinggal Kolonial di Kota Tegal; Dinamika Bentuk Mintakat Rumah Tinggal Tionghoa di Kota Tegal; Dinamika Bentuk Mintakat Rumah Tinggal Arab di Kota Tegal; Dinamika Bentuk Mintakat Rumah Tinggal Jawa di Kota Tegal.

BAB 6 KESIMPULAN DAN WACANA LANJUT.

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil analisis, meliputi: Kesimpulan Penelitian, yang terbagi atas Kerangka konsep mintakat sebagai alat baca, dan Pemetaan mintakat pada ke empat kasus studi; Kontribusi dan Implikasi Studi; Keterbatasan Studi.